



Prinsip Pemuridan Menurut Kisah Para Rasul 2:42 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini

Abang Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-Bar

abanghermanto2@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas prinsip pemuridan dalam Kisah Para Rasul 2:42 untuk pertumbuhan rohani jemaat masa kini yang terlihat dalam *output* dalam Kisah Para Rasul 2:47. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan prinsip pemuridan yang relevan bagi pertumbuhan rohani jemaat masa kini, dengan belajar prinsip yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan biblikal. Prinsip ini berfokus pada pengajaran dari rasul-rasul, persekutuan, memecahkan roti, dan doa sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman ajaran Kristus. Prinsip pemuridan yang digunakan oleh pengikut Yesus Kristus pada masa itu mencakup beberapa elemen penting. Pertama, pengajaran langsung dari rasul-rasul menjadi landasan utama pembelajaran. Hal ini menekankan pentingnya memiliki guru yang memberikan pengajaran yang tepat. Kedua, persekutuan menjadi elemen penting dalam pembelajaran. Pengikut Kristus belajar dari sesama melalui diskusi, tukar pikiran, dan saling membantu dalam memahami ajaran Kristus. Ketiga, memecahkan roti menjadi metode pembelajaran yang signifikan. Selama kegiatan ini, pengikut Kristus membahas dan memperdalam pemahaman ajaran Kristus. Aktivitas ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antara anggota jemaat dan memungkinkan untuk saling menguatkan dalam iman. Keempat, doa menjadi aspek penting dalam metode pembelajaran ini. Pengikut Kristus belajar melalui doa dan memperkuat iman melalui doa bersama.

Kata Kunci: metode, pembelajaran, pertumbuhan rohani

Abstract

This article discusses the discipleship principle in Acts 2:42 for the spiritual growth of the church today as seen in the output in Acts 2:47. This study aims to explain the principles of discipleship that are relevant for the spiritual growth of the church today, by studying the principles found in Acts. Researchers use qualitative research methods and a biblical approach. This principle focuses on the apostles' teaching, fellowship, breaking bread, and prayer as means of deepening understanding of Christ's doctrine. The guiding principles used by followers of Jesus Christ at that time included several important elements. First, the direct teaching of the apostles became the main foundation of learning. This emphasizes the importance of having teachers who provide proper teaching. Second, fellowship becomes an important element in learning. Followers of Christ learn from others through discussion, brainstorming, and helping each other understand the doctrine of Christ. Third, breaking bread becomes a significant learning method. During this activity, followers of Christ discuss and deepen their understanding of Christ's doctrine. This activity creates strong social bonds between members of the congregation and allows for mutual strengthening in faith. Fourth, prayer is an important aspect of this learning method. Followers of Christ learn through prayer and strengthen faith through prayer together.

Keywords: methods, learned, spiritual growth

PENDAHULUAN

Alkitab mengajarkan pentingnya setiap anggota jemaat mencapai tahap pertumbuhan rohani agar dapat terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja. Wagner mengungkapkan bahwa “Kehendak Allah adalah menyelamatkan semua orang dari dosa dan kematian kekal” (Wagner, 1979). Oleh karena itu, jemaat masa kini juga harus mengalami pertumbuhan rohani. Namun masih terdapat jemaat yang masih melakukan tindakan yang tidak sesuai kebenaran seperti pindah keyakinan, masih suka mabuk-mabukan, berjudi, dan masih menggosipkan orang lain (Satiato, 2017, hlm. 20). Selain itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Baskoro dan Anggiriati bahwa tuntutan zaman saat ini mendorong setiap orang untuk terus meningkatkan kualitas hidup, keinginan terhadap pencapaian hidup, yang kemudian mendorong manusia menjadi hamba uang. Hal tersebut juga kemudian merangsang setiap orang menghabiskan banyak waktu untuk meraih keberhasilan secara duniawi (Baskoro & Anggiriati, 2021, hlm. 244).

Pemimpin gereja tentu menginginkan perkembangan gereja baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sitepu mengutip pendapat Makmur Halim yang menyatakan bahwa “Gereja-gereja akan mengalami pertumbuhan yang sehat dan murni jika gereja-gereja tersebut memahami panggilan Allah sebagai utusan Kristus untuk memberitakan anugerah Allah dalam Injil secara cuma-cuma, tanpa mencari keuntungan dari berita tersebut (Sitepu, 2020). Sitepu juga menambahkan bahwa “Kualitas gereja bukanlah soal jumlah anggota, tetapi mengenai pemahaman akan fungsi dan tujuan gereja” (Sitepu, 2020).

Pertumbuhan rohani harus ada dalam kehidupan setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Tanpa pertumbuhan rohani, seseorang tidak akan mencapai kedewasaan dalam kerohanian. Orang yang telah bertumbuh secara rohani akan memiliki karakter Kristus yang tercermin dalam kehidupannya. Seorang murid Kristus seharusnya menunjukkan karakter Kristus seperti kebenaran, kehormatan, keadilan, kesucian, keindahan, kesenangan, kebajikan, dan pujian (Fil. 4:8). Oleh karena itu, rumusan masalah yang ingin dikaji yaitu bagaimana prinsip pemuridan yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:42 bagi pertumbuhan rohani jemaat masa kini? Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan prinsip pemuridan dalam Kisah Para Rasul 2:42 bagi pertumbuhan rohani jemaat masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Anggito dan Setiawan dalam bukunya mengatakan penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu menggambarkan/mengungkapkan dan menggambarkan/menjelaskan (Anggito & Setiawan, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kutipan-kutipan yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Creswell memberikan gambaran luas tentang berbagai pendekatan dalam penelitian kualitatif dan membantu peneliti memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka (Creswell, 2013). Merriam dalam bukunya menyediakan panduan praktis untuk perencanaan, desain, dan pelaksanaan penelitian kualitatif, serta berbagai strategi analisis data yang relevan (Merriam, 2009). Miles et al. membantu peneliti memahami berbagai teknik dan strategi analisis data dalam penelitian kualitatif, termasuk analisis teks dan pendekatan eksegesis yang relevan dalam konteks penelitian yang dilakukan (Miles & Saldaria, 2019). Patton memberikan panduan yang komprehensif tentang desain penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data, serta penilaian kualitas penelitian kualitatif (Patton, 2014). Selain itu, penulis juga menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan eksegesis biblikal untuk mengkaji ayat-ayat yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:42. Dengan demikian, penulis dapat menemukan prinsip-prinsip pemuridan yang terdapat dalam teks tersebut. Fokus tulisan ini adalah pada elemen-elemen seperti ajaran rasul, persekutuan, memecahkan roti, dan doa. Penulis kemudian menyajikan hasil pembahasan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Para Rasul 2:42 berbicara tentang prinsip pemuridan yang digunakan oleh para rasul pada masa itu. Ayat 42 menyebutkan beberapa elemen penting dalam prinsip pemuridan, sementara ayat 47 memberikan hasil yang terkait dengan pertumbuhan rohani dalam konteks tersebut. Pokok tersebut dijabarkan seperti berikut:

Prinsip Pemuridan Menurut Kisah Para Rasul 2:42

Ayat 42 berbunyi, "Mereka bertekun dalam ajaran rasul-rasul itu dan dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan dalam doa." Dari ayat ini, dapat dipahami beberapa elemen metode pembelajaran yang digunakan oleh para rasul:

Bertekun dalam Ajaran Rasul-rasul

Para rasul menyerap ajaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan menggunakannya sebagai dasar pengajaran. Para rasul belajar dari pengajaran langsung Yesus dan juga dari apa yang diajarkan oleh para rasul yang lain. Lepong menyatakan “Yesus mengajar murid-murid-Nya atau pengikut-pengikut-Nya” (Lepong). Bertekun adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam ajaran Rasul-rasul dalam kitab-kitab suci, rasul-rasul yang diutus oleh Tuhan memiliki karakteristik utama yang mencerminkan tekun dalamewartakan firman Tuhan dan menghadapi tantangan yang hadapi. Dalam kisah-kisah Para Rasul, terlihat contoh-contoh yang menunjukkan betapa pentingnya bertekun dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam pelayanan. Beberapa contoh yang menonjol termasuk:

Ketekunan dalam Pemberitaan Injil. Para Rasul secara gigih dan penuh semangat menyampaikan pesan Injil kepada orang-orang di mana pun. Para Rasul tidak terpengaruh oleh penolakan, penganiayaan, atau kesulitan yang mereka alami. Para rasul melanjutkan pekerjaan dengan tekun, bahkan dalam menghadapi hambatan dan ancaman. Suhendro dan Stephanus “Pemberitaan Injil harus dilakukan oleh orang percaya karena saksi kristus (Kis.. 1:8). Tuhan memerintahkan agar orang yang sudah diselamatkan memberitakan Injil (Mrk. 16:15-16)” (Stephanus, 2019, hlm. 2-4). Setiap orang percaya berkewajiban untuk mengupayakan pertobatan orang-orang yang belum percaya kepada Kristus (Tobi dkk., 2021, hlm. 63).

Ketekunan dalam Penderitaan. Rasul-rasul sering kali menghadapi penderitaan fisik, penganiayaan, dan penindasan yang luar biasa. Meskipun demikian, para rasul tetap bertekun dalam iman kepada Tuhan. Para rasul mampu mengatasi penderitaan dan kesulitan dengan kekuatan yang diberikan oleh Roh Kudus. Tentunya bertekun dalam penderitaan dilakukan untuk hal atau untuk suatu pelayanan yang benar (Gultom & Sophia, 2022, hlm. 306).

Dalam menghadapi penderitaan, ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dan dimiliki yaitu: *Pertama bertekun.* Bertekun adalah prinsip hidup yang memutuskan, tidak terbawa-bawa, dan tidak menyerah pada nasib (Yanto & Baskoro, 2021, hlm. 51). Bertekun juga sikap berkeras hati dan sungguh-sungguh berusaha; tetap berpegang teguh kepada Tuhan. Bertekun artinya dengan sungguh-sungguh dan berpegang teguh kepada Tuhan ketika ada masalah yang dihadapi. *Kedua bertahan.* Bertahan artinya di mana seseorang tidak mundur dari imannya pada Tuhan, apalagi

menyalahkan Tuhan. Apapun ujian yang terjadi dalam hidup, jadikan itu sebagai mediasi untuk melihat kemurnian dan kualitas diri. Mereka yang tidak mampu bertahan dalam penderitaan adalah mereka yang memiliki pola pikir yang adaptif terhadap perubahan zaman (Tabrani & Harefa, 2021, hlm. 292). *Ketiga berharap.* Berharap artinya mempercayakan kepada Tuhan Yesus, dengan harapan pasti Tuhan tolong dan pasti ada jalan keluar. Pengharapan itu tidak mengecewakan karena kasih Karunia Allah telah dicurahkan kepada setiap manusia. Tridiatno mengatakan bahwa berharap berarti mengejar sebuah sasaran yang terdapat di luar diri sendiri. Orang yang berharap ialah orang yang berani mengejar sesuatu yang terdapat di luar dirinya (Tridiatno, 2022, hlm. 66). Dalam konteks penderitaan, orang Kristen didorong untuk tidak memandang penderitaan dalam dirinya, tetapi memandang pada Kristus sebagai dasar pengharapannya.

Ketekunan dalam Pengajaran dan Bimbingan. Para Rasul mengabdikan waktu untuk mengajar dan melatih para pengikut baru dalam ajaran Kristus. Para rasul sabar dan tekun dalam memberikan pengajaran yang diperlukan, menjelaskan konsep-konsep yang sulit, dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Bertekun adalah salah satu sifat yang sangat penting dalam pelayanan Rasul-rasul dan dapat menjadi teladan bagi umat Kristen saat ini. Ini melibatkan ketabahan, ketekunan, dan keteguhan hati dalam menghadapi rintangan, kesulitan, dan penolakan dalam mengejar panggilan Tuhan. Dalam bertekun, sebagai bukti mempercayai bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan, hikmat, dan penghiburan yang diperlukan untuk melanjutkan tugas pelayanan.

Persekutuan

Dalam Kisah Para Rasul 2:42, terdapat penggunaan kata "persekutuan" dalam bahasa Yunani yang disebut "*koinonia*." *Koinonia* dapat diterjemahkan secara umum sebagai "persekutuan" atau "komunitas." Dalam konteks ayat ini, *koinonia* merujuk pada cara hidup bersama dan berbagi yang dilakukan oleh jemaat Kristen awal. Ayat ini menyatakan, "Mereka sungguh-sungguh bertekun dalam ajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan dalam doa." (Kis. 2:42). Ini menggambarkan bagaimana jemaat Kristen pada waktu itu hidup dalam persatuan dan kesatuan, saling mendukung, dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain.

Jemaat mempelajari ajaran rasul-rasul, bersekutu dalam berdoa, dan juga membagi makanan bersama.

Persekutuan ini adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja Kristen dan sebagai salah satu metode pemuridan (Purba & Simorangkir, 2019, hlm. 15). Melalui persekutuan, umat Kristen saling membangun, memberikan dukungan, dan berbagi kehidupan mereka bersama-sama. Persekutuan juga mencerminkan komitmen mereka untuk hidup dalam kesatuan dan mencerminkan kasih Kristus kepada orang lain. Dalam bahasa Yunani, kata "koinonia" memiliki akar kata yang berarti "bersama-sama" atau "berbagi." Oleh karena itu, persekutuan dalam konteks ini menggambarkan kehidupan bersama di antara orang-orang percaya, di mana berbagi iman, pengalaman, sumber daya, dan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam ayat ini, persekutuan atau koinonia menunjukkan pentingnya saling bergantung satu sama lain dan hidup dalam persatuan sebagai umat Kristen. Para rasul mengembangkan komunitas yang saling mendukung dan berinteraksi satu sama lain. Saling berbagi pengalaman, saling memperkuat iman, dan saling mengajar dalam lingkungan yang akrab dan kasih.

Pendapat atau teori dari para ahli mengenai persekutuan atau koinonia dalam konteks ini dapat beragam, namun pada umumnya para ahli setuju bahwa persekutuan yang diperlihatkan oleh jemaat Kristen awal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Berikut beberapa pendapat dan teori para ahli, Tertullianus, menjelaskan seorang teolog dan apologis Kristen awal, menganggap persekutuan sebagai tanda identitas Kristen yang membedakan mereka dari dunia luar. Menurutnya, persekutuan Kristen yang kuat dan kasih yang saling terjalin merupakan bukti nyata dari kehadiran Roh Kudus di dalam gereja (Roberts & Donaldson, 1885).

Bonhoeffer menekankan pentingnya persekutuan dalam membangun komunitas gereja yang sehat. Baginya, persekutuan adalah panggilan untuk hidup bersama sebagai tubuh Kristus, dengan setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing (Dietrich, 2009). Foster mengemukakan konsep "persekutuan spiritual" yang lebih dalam. Baginya, persekutuan melibatkan tidak hanya interaksi sosial, tetapi juga interaksi rohani yang mendalam antara individu dan dengan Allah. Ini mencakup doa bersama, berbagi firman Tuhan, dan mengalami pertumbuhan rohani bersama (Foster). Tillich menekankan dimensi eksistensial

persekutuan. Baginya, persekutuan adalah pengalaman manusia yang paling dalam untuk menyatu dengan yang lain dan dengan Yang Mahakuasa. Persekutuan dalam konteks ini mencerminkan keinginan manusia untuk menemukan arti dan tujuan hidup melalui hubungan yang bermakna dengan sesama (Tillich, 2000). Multmann menekankan persekutuan sebagai gambaran dari persekutuan Allah yang ada dalam Tritunggal. Baginya, persekutuan dalam gereja menggambarkan partisipasi manusia dalam hubungan kasih yang ada di dalam Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Multmann, 1993). Di dalam persekutuan, Allah juga menghendaki bahwa setiap orang percaya saling membangun dan saling mengisi. Artinya bahwa persekutuan berguna untuk membangun satu sama lain, menegur dan mendidik dalam kebenaran. Allah menghendaki persekutuan sebagai wadah untuk saling melayani (Lolongan dkk., 2020, hlm. 157).

Memecahkan Roti

Dalam Kisah Para Rasul 2:42, terdapat ayat yang menyatakan, "Mereka memecahkan roti...." Ayat ini merujuk pada kebiasaan awal jemaat Kristen yang baru terbentuk setelah Pentakosta, di mana orang-orang percaya berkumpul untuk mengikuti pengajaran rasul-rasul, bersekutu, memecahkan roti, dan berdoa bersama. Dalam konteks ini, "memecahkan roti" (*breaking of bread*) merujuk pada perayaan perjamuan kudus atau perjamuan Ekaristi, di mana roti dipecah-pecahkan dan anggur dibagikan sebagai simbol tubuh dan darah Yesus Kristus. Tindakan ini mengingatkan orang-orang percaya akan korban dan penebusan Kristus. Thomas R. Schreiner dan Matthew R. Crawford. Menjelaskan :

Dalam bahasa Yunani, frase "memecahkan roti" diterjemahkan menjadi "κλάσει τον ἄρτον" (*klasei ton arton*). "Κλάσει" (*klasei*) berarti "memecahkan" atau "memisahkan dengan kekuatan", sedangkan "τον ἄρτον" (*ton arton*) berarti "roti". Jadi, secara harfiah, frase ini menggambarkan tindakan memecah roti secara fisik. Namun, di dalam konteks keagamaan dan teks Kitab Suci, makna "memecahkan roti" lebih dalam dan melambangkan perjamuan kudus yang dilakukan oleh jemaat Kristen dalam persekutuan (Schreiner & Crawford, 2010).

Dalam kisah ini, Yesus sedang makan malam bersama para rasul-Nya, dan pada saat itu Yesus mengambil sepotong roti dan memecahkannya. Kemudian, Yesus memberikan potongan-potongan roti tersebut kepada para rasul-Nya, mengatakan bahwa itu adalah tubuh-Nya yang akan diserahkan untuk mereka. Yesus juga

meminta para rasul-Nya untuk melakukannya sebagai pengingat akan-Nya. Tindakan Yesus ini memiliki makna simbolis yang dalam. Mathison mengatakan bahwa dalam tradisi Kristen, roti yang dipecahkan memiliki makna simbolis yang mendalam. Roti tersebut melambangkan tubuh Yesus yang dikorbankan di kayu salib sebagai pengorbanan untuk penebusan dosa umat manusia. Ketika Yesus memberikan roti kepada para rasul-Nya selama perjamuan terakhir-Nya sebelum penyaliban-Nya, Dia menggunakan momen tersebut untuk mengajarkan makna yang lebih dalam (Mathison, 2002). Yesus menyampaikan bahwa melalui kematian-Nya, jemaat akan menerima keselamatan dan hidup kekal. Roti yang dipecahkan merupakan gambaran konkret dari tubuh-Nya yang dipersembahkan untuk menghapus dosa dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Dalam Perjanjian Baru, Yesus berkata kepada para rasul-Nya, "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu" (Luk. 22:19).

Setelah peristiwa perjamuan terakhir ini, ajaran tentang Pemberkatan Roti menjadi salah satu ritual yang paling penting dalam agama Kristen. Umat Kristen melanjutkan praktik ini dengan mengadakan perjamuan kudus atau perjamuan Tuhan sebagai suatu cara untuk mengenang pengorbanan Yesus dan untuk menunjukkan persatuan dalam iman dan persekutuan. Dalam perjamuan kudus, roti dipecahkan dan anggur diserahkan sebagai perwujudan tubuh dan darah Kristus.

Peristiwa memecahkan roti dalam Kisah Para Rasul menjadi momen yang sangat penting dalam kehidupan Yesus Kristus dan memberikan landasan teologis bagi perayaan Ekaristi dalam tradisi Kristen. Melalui ritual ini, umat Kristen mempersembahkan diri mereka kepada Allah dan menerima anugerah keselamatan melalui tubuh dan darah Yesus yang dikorbankan.

Dalam praktik keagamaan Kristen, momen memecahkan roti menjadi simbol penting dari pengorbanan Yesus, pengampunan dosa, dan persatuan iman. Ia juga mengingatkan umat Kristen akan panggilan mereka untuk mengikuti jejak Yesus dalam memberikan diri-Nya bagi orang lain.

Doa

Para rasul berdoa bersama sebagai bagian dari praktik spiritual. Doa adalah cara untuk berkomunikasi dengan Allah, mencari petunjuk-Nya, dan memperkuat hubungan pribadi dengan-Nya. Joyce Meyer, "Menyoroti kekuatan doa dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana doa dapat menjadi cara untuk mengalami

kehadiran Allah yang nyata” (Meyer). Keller menjelaskan bahwa menggali lebih dalam tentang pentingnya pengalaman kekaguman dan kedekatan dengan Allah melalui doa. Timothy Keller mengeksplorasi berbagai aspek doa, termasuk bagaimana doa mengubah hati kita, mengatasi keraguan, dan membentuk karakter kita. Buku ini juga menyoroti doa Yesus dan memberikan wawasan tentang bagaimana kita dapat mengikuti teladan-Nya dalam berdoa (Keller, 2016). Dalam kisah para rasul, doa memiliki peran penting dalam hubungan dengan Allah. Doa adalah bentuk komunikasi langsung dengan Tuhan, di mana melalui dia dapat menyampaikan keinginan, permohonan, pujian, atau syukur kepada-Nya. Para rasul adalah utusan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia, dan mereka menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam melaksanakan tugas.

Doa dalam Kisah Para Rasul sering kali muncul dalam situasi-situasi di mana pada waktu membutuhkan bimbingan, kekuatan, atau pertolongan dari Allah. Doa menjadi sarana untuk menyampaikan kelemahan dan ketidakberdayaan kepada Sang Pencipta, dan juga sebagai ungkapan kepatuhan dan ketergantungan kepada-Nya.

Dalam doa, para rasul menunjukkan ketekunan, kerendahan hati, dan keyakinan kepada Allah. Para rasul mengakui bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, dan bergantung sepenuhnya pada-Nya. Doa-doanya juga mencerminkan keinginan untuk melaksanakan kehendak Allah dan memperoleh petunjuk-Nya dalam menjalani hidup.

Selain itu, doa dalam Kisah Para Rasul juga merupakan sarana untuk memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah. Mereka mencari keintiman dengan-Nya melalui doa, mempersembahkan pujian dan syukur, serta memohon ampunan dan pengampunan-Nya. Doa juga menjadi cara bagi mereka untuk mengungkapkan cinta dan kasih sayang mereka kepada Allah.

Melalui doa, para rasul menunjukkan teladan bagi umat manusia tentang pentingnya berkomunikasi dengan Allah dan mengandalkan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Para rasul mengajarkan bahwa doa adalah sarana yang kuat untuk mencari bimbingan, menguatkan iman, mengatasi kesulitan, dan mendapatkan rahmat-Nya. Batterson dalam bukunya mengajak pembaca untuk memperluas pandangan mereka tentang doa dan mempraktikkan doa yang berani. Batterson mengilustrasikan kekuatan doa melalui kisah-kisah dari kehidupan pribadinya dan

memberikan prinsip-prinsip praktis tentang bagaimana membangun kebiasaan doa yang gigih dan melampaui batasan yang sering kali dialami (Batterson, 2014). Jadi doa dalam kisah para rasul memiliki peran sentral dalam hubungan dengan Allah. Doa menjadi alat penting bagi para rasul untuk menyampaikan keinginan, permohonan, pujian, dan syukur kepada Allah. Melalui doa, dapat menunjukkan ketergantungan, kepatuhan, dan keintiman spiritual kepada Sang Pencipta, serta memberikan teladan bagi umat manusia tentang kekuatan dan pentingnya berdoa dalam menjalani kehidupan yang taat dan penuh iman.

Output Pemuridan dalam Kisah Para Rasul 47

Kisah Para Rasul pasal 2 ayat 47 menyatakan, "Mereka memuji Allah dan disukai oleh seluruh rakyat. Dan setiap hari Tuhan menambahkan kepada mereka orang-orang yang diselamatkan." Ayat ini merupakan *output* positif dari prinsip pemuridan yang diterapkan oleh para rasul. Adapun *output* atau hasil yang tampak dari prinsip pemuridan dalam Kisah Para Rasul 2:42 ialah: *Memuji Allah*. Mereka mengembangkan kehidupan ibadah yang kuat dan bersyukur kepada Allah. Kehidupan pujian mereka mencerminkan transformasi rohani yang terjadi dalam diri mereka. Johnson menggambarkan perjalanan spiritual yang mengubah individu dari ibadah yang sekadar rutin menjadi kehidupan penuh pujian dan syukur kepada Allah. Johnson menjelaskan pentingnya memahami dan menghayati pujian sebagai ungkapan cinta dan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta. Johnson memberikan wawasan tentang bagaimana memperkuat ikatan spiritual dengan Allah melalui pujian dan rasa syukur yang tulus, serta menawarkan latihan praktis dan pengalaman nyata dari individu yang telah mengalami perubahan ini (Johnson).

Disukai oleh seluruh rakyat. Metode pembelajaran dan gaya hidup yang dilakukan oleh para rasul menarik perhatian dan simpati dari masyarakat sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka hidup dengan integritas, kasih, dan sikap yang menarik. Miller membahas metode pembelajaran yang digunakan oleh para rasul didasarkan pada pendekatan yang penuh dengan kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Para rasul tidak hanya menyampaikan ajaran dengan kata-kata, tetapi juga menggunakan tindakan dan perilaku sehari-hari sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dilakukan. Melalui kehidupan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, para rasul menunjukkan

integritas yang tinggi dan menjalin hubungan yang kuat dengan masyarakat sekitar (Miller).

Penambahan orang-orang yang diselamatkan. Salah satu hasil yang paling signifikan adalah bertambahnya jumlah orang yang menerima keselamatan melalui pengajaran dan contoh hidup para rasul. Metode pembelajaran mereka berhasil membawa pertumbuhan rohani dalam hidup orang-orang dan memperluas kerajaan Allah. Christopher J.H. Wright membahas misi gereja Kristen dan peran penting pengajaran dan contoh hidup para rasul dalam penyebaran Kerajaan Allah (Wright, 2006). Para rasul menggunakan metode pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan pesan Injil dan mengajarkan kebenaran tentang Kerajaan Allah kepada orang-orang di berbagai tempat. Dengan memberikan pengajaran yang jelas dan konsisten, serta menunjukkan contoh hidup yang menggambarkan nilai-nilai Kristen, para rasul mampu mempengaruhi orang-orang untuk bertobat, mempercayai Yesus Kristus, dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Mereka mendedikasikan diri mereka untuk memberitakan Kabar Baik dan menyebarkan Injil kepada semua orang, baik di dalam maupun di luar lingkungan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Kisah Para Rasul 2:42 menyajikan beberapa prinsip penting yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan rohani jemaat masa kini. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan pembelajaran yang dapat ditarik:

Pertama, kepatuhan terhadap ajaran rasuli. Para Rasul bertekun dalam pengajaran rasuli. Demikian pula, jemaat masa kini perlu menghargai dan mempelajari Firman Tuhan dengan tekun. Kepatuhan terhadap ajaran Alkitab dan penerapan kehidupan Kristiani adalah pondasi yang kuat bagi pertumbuhan rohani.

Kedua, *koinonia* (persekutuan). Para Rasul secara aktif terlibat dalam persekutuan antara satu sama lain. Mereka berbagi hidup, berdoa bersama, dan saling mendukung. Jemaat masa kini juga harus mendorong dan mengembangkan persekutuan yang erat, baik melalui ibadah bersama, kelompok kecil, atau kegiatan sosial yang memperkuat hubungan antar anggota jemaat.

Ketiga, perjamuan kudus. Para Rasul terus melaksanakan Perjamuan Kudus sebagai pengingat akan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Perayaan ini memperkuat iman dan persatuan mereka sebagai tubuh Kristus. Jemaat masa kini

perlu menghargai dan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan penuh kesadaran akan makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Keempat doa. Para Rasul mendedikasikan diri dalam doa yang tekun. Doa adalah alat yang kuat untuk menghubungkan diri kita dengan Allah dan menggantungkan hidup kita pada kuasa-Nya. Jemaat masa kini perlu memperkuat kebiasaan doa pribadi dan juga doa bersama sebagai cara untuk mengalami pertumbuhan rohani yang lebih dalam.

KEPUSTAKAAN

- Anggito, R. D., & Setiawan, B. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- Baskoro, P. K., & Anggiriati, I. (2021). Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.22>
- Batterson, M. (2014). *The Circle Maker: Praying Circles Around Your Biggest Dreams and Greatest Fears*. Zondervan.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication.
- Dietrich, B. (2009). *The Classic Exploration of Christian Community*. HarperOne.
- Foster, R. J. C. (t.t.). *The Path to Spiritual Growth*. 2018.
- Gultom, J. M. P., & Sophia, S. (2022). Kedudukan Bapa Rohani dalam Penggembalaan Generasi Digital menurut 1 Korintus 4:14-21. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(2), 29314. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>
- Johnson, S. (t.t.). *From Worship to Wholeness: Developing a Life of Praise and Thankfulness*.
- Keller, T. (2016). *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God*. Paperback.
- Lepong, Y. (t.t.). *Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritual Gereja Pada Masa Kini*.
- Lolongan, R., Luthy, C. J., Dju, N. L. F., & Lele, A. F. (2020). Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Kala Nea*, 1(2), Article 2.
- Mathison, K. (2002). *Given for You: Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper*. P&R Publishing.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Meyer, J. (t.t.). *The Power of Prayer: Guidance, Prayers, and Wisdom for Listening to the Divine*.

- Miles, M. B., & Saldaria, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Thousand Oaks*. SAGE Publication.
- Miller, C. (t.t.). *The Leadership Lessons of the Apostles: Practical Insights for Today's World*.
- Multmann, J. (1993). *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Fortress Press.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publication.
- Purba, A., & Simorangkir, R. (2019). Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik Tedc Bandung. *Jurnal TEDC*, 13(1), Article 1.
- Roberts, A., & Donaldson, J. (Ed.). (1885). *Tertulianus: The Apology dalam Ante-Nicene Fathers*. Christian Literature Publishing.
- Satianto, M. V. (2017). *Pengutusan dan Berkat Menurut Pandangan Jemaat GPIB Margahayu Pos Pelayanan Kesaksian "Syalom—Pasir Putih" Kalimantan Barat dalam Rumpun Liturgi Gereja*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Schreiner, T. R., & Crawford, M. (2010). *The Lord's Supper: Remembering and Proclaiming Christ Until He Comes*. B & H Academic.
- Sitepu, E. (2020). *Gereja yang Sehat dan Murni*.
- Stephanus, D. S. P. (2019). Mengajarkan Penginjil sebagai Gaya Hidup Orang Percaya. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), Article 1.
- Tabrani, A., & Harefa, I. D. (2021). Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.82>
- Tillich, P. (2000). *The Courage to Be*. Yale University Press.
- Tobi, O. R., Dju, O. A., Kote, I. E. P., & Tanhidy, J. (2021). Strategi Misi William Carey di India dan Implikasinya Bagi Pelayanan Misi Masa Kini. *Jurnal Kala Nea*, 2(1), Article 1.
- Tridiatno, Y. A. (2022). *Harapan, Daya Hidup Manusia*. Kanisius.
- Wagner, C. P. (1979). *Your Spiritual Gift Can Help Your Church Grow*.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Zondervan.
- Yanto, S. A. B., & Baskoro, P. K. (2021). Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 37–60.
<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.16>